

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting yaitu kondisi nutrisi kronis dengan penyebabnya yaitu kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak. Stunting disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama selama periode 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan masa kritis untuk pertumbuhan anak (Mitra et al., 2022).

Berdasarkan laporan terbaru dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, prevalensi stunting di Seluruh Dunia mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu sebanyak 149 juta anak (22%) (Syamsir et al., 2024). Kondisi ini tidak tersebar merata di seluruh negara, melainkan menunjukkan perbedaan signifikan antar wilayah. Di Afrika, prevalensi stunting mencapai 30%, mencerminkan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama di negara tersebut (Meliana, 2024). Sementara itu, di wilayah Amerika, prevalensi stunting relatif lebih rendah, yaitu sekitar 3,9%, namun masih menunjukkan adanya masalah di beberapa kelompok masyarakat (Maigoda, Simbolon, & Al Rahmad, 2023). Di Asia Tenggara, angka stunting tercatat sebesar 22,5%, menandakan bahwa wilayah ini juga menghadapi tantangan tentang pemenuhan gizi anak (Darwin, Yulianti, & Safrillah, 2025).

Stunting pada anak merupakan masalah yang dihadapi dunia. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting, salah satunya adalah karena

asupan gizi yang kurang, yang dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dan edukasi sehingga menyebabkan kekurangan gizi yang pada akhirnya berdampak pada terganggunya perkembangan fisik dan tahapan perkembangan yang tidak sesuai sehingga membuat anak lebih pendek dari teman sebayanya (Yunitasari et al., 2021)

Angka stunting di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4% pada tahun 2021, namun masih diperlukan upaya yang besar untuk mencapai target penurunan angka stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2024).

Hasil yang cukup mengkhawatirkan dari survei yang sama adalah bahwa risiko stunting meningkat 1,6 kali lipat dari kelompok usia 6-11 bulan ke kelompok usia 12-23 bulan (13,7% menjadi 22,4%). Hal ini menunjukkan bahwa “sejak usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) bermasalah, baik dari segi kesesuaian usia, frekuensi, jumlah, tekstur, maupun variasi makanan. Pada periode ini, perhatian dan memastikan anak mengonsumsi energi dan protein yang cukup penting untuk mencegah stunting” (Kementerian Kesehatan, 2024).

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, Prevalensi stunting tertinggi di Kota Padang berada di Kecamatan Koto Tangah, salah satunya di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang sebesar 13,83 %,Peringkat ke 2

di Wilayah Ikur Koto sebesar 12,54 % .Peringkat Ke 3 yaitu di Wilayah Puskesmas Anak Air sebesar 9,24% . (Dinkes Padang, 2023).

Dampak dari kondisi gizi pada anak yang berusia di bawah lima tahun akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Tingkat kecerdasan anak memiliki kaitan erat dengan keadaan gizi mereka. Kekurangan atau ketidak cukupan gizi selama periode bayi dan anak-anak, terutama pada usia di bawah lima tahun, dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik (stunting) dan perkembangan intelektual anak (Vasera, 2023).

Stunting pada anak balita merupakan masalah kesehatan kritis yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif serta potensi produktivitas masa depan (Mulyani et al., 2020). Permasalahan stunting disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kekurangan gizi, kondisi ibu yang tidak memperoleh nutrisi cukup sejak masa remaja, selama kehamilan, serta saat menyusui, dan adanya infeksi pada ibu. Faktor lainnya meliputi rendahnya kualitas pangan, minimnya asupan vitamin dan mineral, serta kurangnya konsumsi makanan sumber protein tinggi yang sangat penting bagi tubuh (Mulyani et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faiqah et al., 2022 dengan judul Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita. Di mana dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi kader dengan antusiasme ibu yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan posyandu. Kemampuan kader dalam mengajak ibu berkunjung ke

posyandu berdampak pada status gizi balita melalui pengamatan tumbuh kembang balita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemantauan kondisi gizi Posyandu dipengaruhi oleh keterlibatan kader(Faiqah et al., 2022).

Peran kader sebagai garda terdepan pelaksanaan posyandu untuk mencegah kejadian stunting sangat diperlukan (Himawaty, 2020). Kesiapan kader posyandu menjadi salah satu layanan dalam memberikan layanan dasar. Pemantauan status gizi anak dilakukan dengan dukungan masyarakat yang berpartisipasi di posyandu melalui peran aktif para kader (Sumi & Dewi, 2024). Kader posyandu diharapkan menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan stunting. Sebagai individu yang dekat dengan masyarakat, kader posyandu diandalkan untuk menyampaikan informasi terkait stunting secara efektif (Nugraheni & Malik, 2023). Selanjutnya kader mampu berdaya untuk melakukan pendampingan kepada ibu balita stunting, sehingga pengetahuan dan keterampilan ibu balita stunting meningkat (Utario et al., 2022).

Pengetahuan ibu tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan (Purnama AL et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan ibu tentang pola asuh yang benar kepada balita. Ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki potensi dalam memberi asupan untuk memperbaiki kematangan pertumbuhan pada balita dan salah satu faktor yang menyebabkan stunting pada balita yaitu

kurangnya pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi yang baik untuk balita (Ayu, 2022).

Hasil penelitian dari Hasnawati, dkk (2021) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, menunjukkan ibu dengan pengetahuan kurang jumlah 18 orang (70%) dan ibu dengan pengetahuan yang baik sejumlah 9 orang (30%) (Latief & Purnama, 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang dengan menyebarkan kuesioner kepada responden ibu balita pada tanggal 10 Mei 2025, dari 10 responden yang didata terdapat 5 orang balita (50%) yang mengalami Stunting , 6 orang ibu balita (60%) memiliki tingkat pengetahuan masih rendah, 5 orang ibu balita (50%) menyatakan peran kader tidak berperan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan diatas maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan peran kader dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu dan peran kader dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025 ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan peran kader dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi .tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi peran kader dengan kejadian Stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan Kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan peran kader dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga bisa menerapkan ilmu yang telah di pelajari selama mata kuliah dan dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan peran kader dengan kejadian stunting pada balita.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Anak Air

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada tempat penelitian mengenai faktor kejadian stunting pada balita.

b. Bagi Universitas Alifah Padang

Hasil penelitian ini diharapkan menambah bahan rujukan terkhususnya mahasiswa kesehatan masyarakat mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan peran kader dengan kejadian stunting pada balita.

E . Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan peran kader dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025 . Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu dan peran kader ,sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret-Agustus 2025. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 12 Juli s/d 23 Agustus 2025, Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang yaitu sebanyak 634 orang . Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu sebanyak 87 responden. Analisis ini menggunakan *univariat* dan *bivariat* dengan uji statistik *Chi-Square*.